

FAKTOR KETIDAKBERHASILAN PROSES STRATEGI BENCHMARKING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK STUDI KASUS: DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)

Fhatia Khoiroh*, Fadly Azhar

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Corresponding author: fhatia.khoiroh6421@grad.unri.ac.id

Received: 25 January 2025 **Revised:** 20 June 2025; **Accepted:** 14 December 2025; **Published:** 26 December 2025

To cite this article (APA): Fhatia Khoiroh, & Fadly Azhar. (2025). Faktor ketidakberhasilan proses strategi benchmarking dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik studi kasus: Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Firdaus Journal, 5(2), 25-34. <https://doi.org/10.37134/firdaus.vol5.2.3.2025>

ABSTRAK

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap fenomena ketidakberhasilan dalam proses perencanaan strategi benchmarking di PKBM Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi, dimana peneliti melakukan pendekatan yang berfokus untuk mengungkap fenomena ketidakberhasilan dalam proses perencanaan strategi benchmarking, menghasilkan rangkaian data yang di kaji peneliti. Penelitian dilakukan di PKBM Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Analisis data dalam penelitian ini mengadaptasi Milles and Hubbermann, satuan Pendidikan tidak dapat menemui kesesuaian maka benchmarking yang dilakukan akan mengalami kegagalan dimana satuan Pendidikan tidak dapat melanjutkan ketahap yang berikutnya, mereka tidak dapat menganalisis persoalan yang terjadi sehingga perbandingan antar satuan Pendidikan pun tidak dapat dilaksanakan. Artinya praktek baik yang seharusnya didapatkan bisa di implementasikan namun karena salah dalam penentuan partner percontohan praktek baik pun tidak didapatkan. Untuk menjadi rekomendasi kedepannya satuan pendidikan dapat merencanakan strategi benchmarking dengan matang dan selanjutnya mampu mencari partner perbandingan yang sesuai dengan keadaan dan unggul, jika tidak menemukan didaerah, maka bisa dilakukan partner pembanding pada satuan pendidikan PKBM di provinsi.

Keywords: *Benchmarking, Motivasi Belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*

ABSTRACT

The aim and objective of this research is to reveal the phenomenon of failure in the benchmarking strategy planning process in PKBM Rokan Hilir Regency. This research uses a qualitative phenomenological type of research, where the researcher takes an approach that focuses on uncovering the phenomenon of failure in the benchmarking strategy planning process, producing a series of data that is studied researcher. The research was conducted at PKBM Bangko District, Rokan Hilir Regency. The data analysis in this research adapts Milles and Hubbermann, the education unit cannot find conformity so the benchmarking carried out will experience failure where the education unit cannot continue to the next stage,

they cannot analyze the problems that occur so that comparisons between education units cannot be carried out. This means that the good practices that should have been obtained could be implemented, but due to errors in determining the pilot partner, good practices were not obtained. As a recommendation for the future, educational units can plan benchmarking strategies carefully and then be able to look for comparison partners that suit the situation and are superior, if they cannot be found in the regions, then comparison partners can be carried out at PKBM education units in the province.

Keywords: Benchmarking, Learning Motivation, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PENDAHULUAN

Seiring pesatnya perkembangan Dunia Pendidikan dimana pendidikan tidak lagi dilakukan secara tradisional atau konvensional, upgrade di dunia Pendidikan selalu dilakukan oleh pemerintah guna memajukan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing tinggi khususnya di Indonesia yang notabene sebagai negara berkembang sehingga sangat membutuhkan inovasi baru yang akan membantu menaikkan taraf pengetahuan dan kualitas diri dari semua pelaku Pendidikan dan tentunya dengan hal itu perlahan Pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih baik dan mampu bersaing di kancah internasional. Untuk mencapai hal itu tentunya harus ada kolaborasi yang baik antara semua warga negara artinya semua warga negara berhak mendapatkan Pendidikan yang layak dan berkualitas sesuai dengan jenjang dan kemampuan peserta didik. Merujuk dari Undang-Undang No 20 Tahun 2003, di paparkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut maka sebagai pegiat Pendidikan harus melihat dari berbagai perspektif dan menyesuaikan kondisi dari peserta didik sehingga dapat memenuhi aspek aspek yang mendukung tercapainya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang efektif. Sama halnya dengan penelitian ini dilakukan di PKBM Kabupaten Rokan Hilir dimana memiliki program Kesetaraan Paket A setara SD, Paket B Setara SMP, Paket C Setara SMA. Dengan jumlah 10 rombongan belajar dan memiliki 9 orang tutor yang belum bisa mewujudkan pembelajaran yang baik bagi peserta didik dan peserta didik masih belum memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, oleh karena itu Untuk terwujudnya pembelajaran yang efektif itu diperlukan perubahan yang signifikan dalam segala hal, bisa dimulai dari mendesain ulang model pembelajaran yang menarik sesuai dengan karakteristik peserta didik yang pada umumnya merupakan peserta didik usia kerja sehingga perlu perhatian khusus dan cara mengajar yang unik agar menumbuhkan motivasi belajarnya.

Selaras dengan pendapat Muhibbin Syah (2003:165) menyatakan bahwa seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Kejenuhan yang dirasakan oleh peserta didik dapat menurunkan motivasi belajarnya, ditambah beban kerja yang diemban semakin menurunkan minat belajar pada peserta didik. Pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan peserta didik di PKBM dimana peserta didik tidak memiliki motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, Djamarah dalam Sandika Hayu, (2016:26) menyebutkan Motivasi belajar merupakan penggerak atau pendorong yang dapat membuat seseorang melakukan kegiatan belajar secara terus-menerus. yang kemudian pihak PKBM melakukan percobaan perencanaan strategis Benchmarking untuk melihat dan membandingkan proses kegiatan belajar yang baik.

Menurut Said al Kamil (2020:223) Formulasi benchmarking yang komprehensif merupakan sebuah kegiatan perencanaan yang berorientasi pada wawasan yang luas untuk

memprediksi segala kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang. Untuk itu benchmarking sangat cocok dilakukan dalam permasalahan ini. Benchmarking menjadi solusi bagi setiap satuan Pendidikan ataupun Lembaga yang ingin melakukan perubahan mutu Pendidikan, dengan berpatokan kepada sekolah yang diduga memiliki taraf mutu yang lebih baik, yang kemudian hasil dari benchmarking mampu diaplikasikan dan diterapkan disekolah atau Lembaga yang melakukan strategi benchmarking tentunya sesuai dengan adaptasi lingkungan dan karakteristik yang ada disekolah atau Lembaga tersebut. Sehingga dari pernyataan itu penelitian ini ingin mengungkapkan apakah proses benchmarking pada PKBM tersebut berjalan dengan baik atau malah sebaliknya.

KAJIAN LITERATUR

A. Benchmarking

Menurut Gregory H. Watson bahwa benchmarking atau patok duga sebagai pencarian secara berkesinambungan dan penerapan secara nyata praktik-praktik yang lebih baik yang mengarah pada kinerja kompetitif yang unggul. Dalam artian benchmarking ini salah satu strategi untuk mendapatkan praktik baik yang unggul dari suatu Lembaga atau sekolah yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan karakteristik sekolah tersebut dan secara perlahan mulai diterapkan praktik baik yang telah di tuai. Teddy Pawitra (1994) juga menambahkan bahwa Benchmarking merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan berkesinambungan yang mana setiap bagian dari sebuah perusahaan dibandingkan dengan setiap bagian dari perusahaan yang lebih unggul atau pesaing terbaik. Tidak jauh berbeda dengan pengertian sebelumnya bahwa benchmarking ini dilakukan secara berproses dan berkesinambungan dimana nantinya akan dibandingkan dengan sekolah atau Lembaga yang lebih baik dan unggul dibidangnya sehingga mampu menjawab persoalan yang muncul disekolah atau Lembaga.

Benchmarking menurut Prim Masrokan (2013) merupakan suatu kegiatan untuk menetapkan standar, baik proses maupun hasil yang nantinya akan dicapai dalam suatu kesempatan tertentu. Untuk kepentingan praktis, standar tersebut direfleksikan dari realitas yang ada. jadi secara sederhana benchmarking dapat dikatakan sebagai alat ukur atau pembanding untuk menetapkan suatu standar kemudian hal ba ik dari suatu instansi/organisasi di contoh dan diterapkan dalam proses suatu kinerja, sehingga didapat kinerja yang baik dalam sebuah organisasi. Disisi lain Arcaro (2007) juga menyampaikan definisi bahwa benchmarking merupakan sebuah proses yang tersusun untuk mendapatkan perspektif baru mengenai kebutuhan kostumer, yang bertujuan untuk memperoleh keunggulan kompetitif untuk mengidentifikasi, mengukur dan menyamai atau melebihi praktik praktik terbaik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan artian definisi benchmarking dari Arcaro ini dapat dimaknakan mengarah ke perspektif Pendidikan bahwa proses yang dilakukan untuk mengetahui keunggulan suatu organisasi dengan melihat kebutuhan yang sesuai sehingga terjadi kegiatan mengidentifikasi kemudian itu mulai mencontoh hal baik yang dan memunculkan perspektif, inovasi, dan ilmu baru bagi suatu kelompok.

Setelah mengetahui apa itu benchmarking tentu kita harus mengenal jenis dari benchmarking, di perkuat oleh Hiam dan Schewe dalam (Rahman, 2013) dikenal empat jenis dasar dari benhmarking:

- a. Benchmarking internal yaitu pendekatan dilakukan dengan membandingkan operasi suatu bagian dengan bagian internal lainnya dalam suatu organisasi, misal dibandingkan kinerja tiap devisi di satu institusi pendidikan, dilakukan antara bidang yang satu dengan bidang lainnya dalam satu institusi/sekolah atau antar institusi/sekolah dalam satu kelompok institusi. Jika di ibaratkan dalam proses sekolah

dilakukan benchmarking internal atau bagian terkecil di bidang sekolah seperti membandingkan bidang unit Tata Usaha dengan sekolah lain yang memiliki taraf yang lebih baik.

- b. Benchmarking kompetitif yaitu pendekatan dilakukan dengan mengadakan perbandingan dengan berbagai pesaing. Jenis ini dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan terhadap pesaing pesaing yang ada pada instansi atau sekolah yang ada. Misalkan sekolah pesaing memiliki tenaga tutor yang memiliki kualitas yang baik, sehingga kita membandingkan tutor pesaing dengan yang ada di sekolah, dan selanjutnya ilmu yang didapatkan diterapkan.
- c. Benchmarking Fungsional Pendekatan dengan diadakan perbandingan fungsi atau proses dari institusi lain dari berbagai institusi yang ada, dengan kata lain benchmarking dilakukan dengan melakukan perbandingan dengan sekolah yang lebih luas.
- d. Benchmarking generik yaitu perbandingan pada proses fundamental yang cenderung sama di setiap institusi. Artinya perbandingan ini dilakukan pada kegiatan atau proses yang dominan sama di setiap sekolah Misalnya memberi pelayanan yang baik kepada warga sekolah, dan pengembangan strategi, maka dapat diadakan patok duga meskipun institusi itu berada di bidang yang berbeda.

B. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu, baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu Winarni, Anjariah, & Romas (2016). Artinya motivasi dimiliki oleh individu yang memiliki dorongan untuk melakukan aktifitas tertentu sehingga mereka dapat melakukan kegiatan tersebut dengan hati yang Ikhlas dan penuh semangat tanpa paksaan dari orang lain. Selaras dengan pendapat Monika & Adman, (2017). Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar, jadi motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal namun juga harus didukung dengan faktor internal, yang menjadi penggerak utama dalam berjalannya sebuah aktifitas.

Begitu juga pendapat dari Sunarti Rahman (2021) Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Dalam hal ini tentu tujuan yang dicapai adalah berjalannya proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan yang diharapkan oleh individu sehingga dapat dijalankan dengan hati yang senang. Ditambah dengan pendapat Sardiman, Riduwan (2006: 200). mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah sebuah stimulus yang merupakan penggerak bagi individu untuk melakukan suatu aktifitas yang tentunya akan bermanfaat pada dirinya sendiri.

Menurut Keke T Aritonang (2008) Motivasi belajar siswa meliputi dimensi dimensi sebagai berikut:

- a. Ketekunan dalam belajar, ini bisa dilihat dari tingkat kehadiran di Sekolah, dalam mengikuti Proses Belajar Mengajar di kelas maupun belajar mandiri belajar di rumah.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan, artinya peserta didik mampu menjawab persoalan yang ada di sekitarnya tanpa paksaan sikap terhadap kesulitan dan usaha mengatasi kesulitan.
- c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, yaitu kemauan secara mandiri dan terbiasa dalam mengikuti pelajaran dan semangat dalam mengikuti PBM.

- d. Berprestasi dalam belajar, mengalami peningkatan secara terus menerus hingga unggul dalam kelas dan tentunya unggul dibidangnya masing masing.
- e. Mandiri dalam belajar, yaitu Penyelesaian tugas/PR dan menggunakan kesempatan di luar jam Pelajaran dengan baik sesuai dengan arahan pendidik.

Bisa dikatakan tercapainya motivasi seseorang jika salah satu dari mensei tersebut mulai muncul didalam proses pembelajaran mereka, jika motivasi belajar mereka sudah tumbuh maka proses pembelajaran yang efektif pun akan mudah dilakukan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi, dimana peneliti melakukan pendekatan yang berfokus untuk mengungkap fenomena ketidakberhasilan dalam proses perencanaan strategi benchmarking, kemudian menghasilkan rangkaian data yang nantinya di kaji peneliti. Melalui study fenomenologi peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Penelitian dilakukan di PKBM Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara terhadap kepala PKBM, Tutor dan peserta didik.

Dari pemaparan Hasil wawancara kemudian dikaji ulang dan dengan paparan dari beberapa informan untuk mendapatkan informasi yang valid. Analisis data dalam penelitian ini mengadaptasi Milles and Hubbermann, yaitu data disajikan secara keseluruhan (displaydata), kemudian peneliti melakukan reduksi data sesuai dengan tema penelitian yang telah ditentukan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan penelitian sebagai sebuah temuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perencanaan strategi benchmarking tentunya memiliki proses dan prosedur tertentu sehingga sekolah atau Lembaga PKBM harus mengetahui tahapan tahapan tersebut sebelum memutuskan untuk menerapkan strategi benchmarking. Tahap perencanaan yang dilakukan tentunya dimulai dari menentukan apa yang akan dibandingkan atau apa yang akan dibenchmarking, menurut Suluri (2019) Langkah Langkah yang ditempuh dalam proses benchmarking yaitu:

1. Evaluasi diri (self-assessment).
Point ini sangat penting dalam setiap kegiatan karena setiap perubahan yang dilakukan pasti berawal dari diri sendiri, dari sinilah akan dapat dirumuskan suatu tindakan yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi atau beradaptasi untuk mulai memperbaiki keadaan menjadi lebih baik.
2. Perbandingan (comparison)
Langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi sekolah atau instansi yang menjadi teladan atau termasuk kategori percontohan, serta menentukan sekolah atau instansi mana yang akan dijadikan partner dalam melakukan benchmarking.
3. Analisis dan adaptasi,
Analisis dan adaptasi ini menjadi point utama, dengan kita melakukan analisis lebih dalam dengan membuat perseps mengapa sekolah kita memperoleh hasil yang kurang baik, sementara sekolah lain hasilnya lebih baik. Akan memicu pola pikir kita untuk melakukan perubahan dengan beradaptasi dari hasil benchmarking yang didapat.
4. Rencanakan dan implementasikan,
yakni dengan memikirkan secara cermat tindakan apa yang perlu dilakukan,

komunikasikan (sosialisasikan) alternatif alternatif terbaik kepada semua warga sekolah, membentuk komunitas dan dukungan, serta melakukan tindakan yang telah dirancang untuk mencapai perbaikan.

5. Umpan balik dan evaluasi

Pada umpan balik dan evaluasi sekolah harus mengamati dan menilai secara cermat serta harus memahami dan dapat mengimplementasi apa yang didapat dari proses strategi benchmarking dari yang dilakukan dan hasil yang telah dicapai

Paparan mengenai Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam perencanaan strategi benchmarking ini dilakukan secara bertahap oleh satuan Pendidikan yang telah melaksanakan strategi benchmarking namun jika setiap tahapan tidak berkesinambungan dan tidak dilakukan secara bertahap maka hasil yang diperoleh pun tidak akan didapat secara utuh dan maksimal, hal ini lah yang terjadi pada proses perencanaan strategi benchmarking yang ada di PKBM Kabupaten Rokan Hilir, dimana dari paparan hasil wawancara dengan kepala satuan PKBM yang menjelaskan bahwa pada satuan Lembaga Pendidikan PKBM hanya memiliki 9 orang Tutor dimana Sebagian dari mereka juga merangkap dalam 3 jenjang yaitu; Paket A setara SD, Paket B Setara SMP, Paket C Setara SMA. Dilanjutkan dengan keberagaman dari peserta didik mulai dari usia peserta didik, pengalaman, hingga memiliki latar belakang yang berbeda beda, tentunya hal ini menjadi sebuah tantangan bagi seorang tutor.

Pada kegiatan belajar mengajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang notabene menyuaikan kebutuhan peserta didik untuk itu Proses benchmarking harus mempertimbangkan karakteristik uniknya, seperti fleksibilitas program dan keragaman peserta didik. Selanjutnya juga pada konteks Lokal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat harus memastikan bahwa strategi benchmarking mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat setempat artinya budaya menjadi faktor utama sebagai acuan dalam mengajar sehingga peserta didik tidak menjadi kaku untuk beradaptasi. Inovasi Pendidikan non-formal sering kali menjadi tempat inovasi Pendidikan karena adanya keberagaman yang bisa meningkatkan inovasi Pendidikan untuk menjadi hal terbaru di masa yang mendatang. Benchmarking dapat membantu mengidentifikasi dan mengadopsi praktik-praktik inovatif. Kemudian adanya faktor Keterbatasan Sumber Daya di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat biasanya memiliki sumber daya terbatas, sehingga proses benchmarking harus efisien dan fokus pada aspek-aspek yang paling kritis. Kolaborasi Benchmarking dapat mendorong kolaborasi antar lembaga pendidikan non-formal, yang penting untuk pertukaran pengetahuan dan sumber daya. Keterkaitan dengan Dunia Kerja: PKBM sering fokus pada keterampilan praktis, sehingga benchmarking harus mempertimbangkan relevansi program dengan kebutuhan pasar kerja.

Dalam konteks Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), proses pembelajaran ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik. Oleh karena itu, strategi benchmarking perlu mempertimbangkan aspek-aspek unik seperti kelenturan program dan keberagaman latar belakang peserta. PKBM juga harus memastikan bahwa pendekatan benchmarking mereka selaras dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat, dengan budaya lokal sebagai pertimbangan utama dalam metode pengajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik. PKBM, sering menjadi wadah inovasi pendidikan. Keragaman yang ada dapat mendorong terciptanya ide-ide baru yang berpotensi membentuk tren pendidikan di masa depan. Dalam hal ini, benchmarking berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengadopsi praktik-praktik inovatif dari berbagai sumber.

Mengingat keterbatasan sumber daya yang umumnya dihadapi PKBM, proses benchmarking harus dilakukan secara efisien dengan fokus pada aspek-aspek yang paling krusial. Selain itu, benchmarking juga dapat menjadi katalis untuk meningkatkan kolaborasi antar lembaga pendidikan non-formal, memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan sumber

daya yang berharga. Orientasi PKBM yang sering berfokus pada keterampilan praktis, penting bagi proses benchmarking untuk mempertimbangkan relevansi program-program yang ditawarkan dengan tuntutan pasar kerja terkini. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan PKBM memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan menerapkan proses perencanaan strategi benchmarking ini, PKBM dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan non-formal mereka, menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat, dan meningkatkan efektivitas program-program yang ditawarkan.

Beranjak dari keresahan yang dialami itulah pihak satuan Lembaga Pendidikan memilih untuk mulai merencanakan proses strategi Benchmarking dimulai melalui melihat permasalahan yang timbul dari internal hingga eksternal selanjutnya mengevaluasi permasalahan yang muncul di satuan Lembaga Pendidikan PKBM setelah mengumpulkan atau mengantongi permasalahan yang terjadi satuan Pendidikan tersebut mulai perlahan membenahi diri masing masing terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan proses perbandingan anantara satuan Pendidikan lain yang memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik. Dalam proses pencarian percontohan ini untuk di kabupaten Rokan Hilir sendiri PKBM belum mendapatkan percontohan yang lebih baik yang mampu memberikan praktek baik secara permanen dan tentunya bisa di adaptasi oleh PKBM itu sendiri.

Kemudian dalam proses benchmarking satuan Lembaga Pendidikan sudah harus menentukan apa yang akan di benchmarking untuk, sehingga memudahkan dalam mencari partner yang sesuai dengan permasalahan namun dilapangan yang terjadi dalam proses strategi benchmarking ini mereka tidak menemukan partner yang sesuai sehingga proses benchmarking yang dilakukan terkendala, jika pada tahap ini satuan Pendidikan tidak dapat menemui kesesuaian maka benchmarking yang dilakukan akan mengalami kegagalan dimana satuan Pendidikan tidak dapat melanjutkan ketahap yang berikutnya, mereka tidak dapat menganalisis persoalan yang terjadi sehingga perbandingan antar satuan Pendidikan pun tidak dapat dilaksanakan. Artinya praktek baik yang seharusnya didapatkan bisa di implementasikan namun karena salah dalam penentuan partner percontohan praktek baik pun tidak didapatkan.

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang dan semakin kompetitif, benchmarking telah menjadi salah satu strategi penting bagi satuan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing mereka. Benchmarking, pada dasarnya, adalah proses membandingkan praktik-praktik terbaik dari institusi lain yang dianggap unggul dalam bidang tertentu, dengan tujuan untuk mengadopsi dan mengadaptasi praktik-praktik tersebut guna meningkatkan kinerja institusi sendiri.

Namun, realitas di lapangan seringkali berbeda dari yang diharapkan. Dalam proses strategi benchmarking ini, tidak jarang lembaga pendidikan menghadapi kesulitan dalam menemukan partner yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan informasi tentang lembaga pendidikan lain, perbedaan karakteristik antar lembaga, atau bahkan ketidakmauan lembaga lain untuk berbagi praktik terbaiknya. Ketika satuan pendidikan tidak dapat menemukan partner yang sesuai, proses benchmarking yang dilakukan menjadi terkendala. Ini merupakan titik kritis dalam proses benchmarking, karena jika pada tahap ini satuan pendidikan tidak dapat menemui kesesuaian, maka benchmarking yang dilakukan berisiko mengalami kegagalan. Kegagalan dalam menemukan partner yang sesuai bisa mengakibatkan satuan pendidikan tidak dapat melanjutkan ke tahap berikutnya dalam proses benchmarking.

Konsekuensi dari kegagalan ini cukup serius. Pertama, satuan pendidikan tidak dapat menganalisis persoalan yang terjadi dengan baik. Tanpa partner benchmarking yang tepat, mereka kehilangan kesempatan untuk melihat bagaimana institusi lain menangani masalah serupa atau mencapai keunggulan dalam bidang yang ingin mereka tingkatkan. Hal ini

membuat proses analisis menjadi terbatas dan kurang komprehensif. Kedua, perbandingan antar satuan pendidikan pun tidak dapat dilaksanakan dengan optimal. Benchmarking pada dasarnya adalah proses perbandingan, dan tanpa partner yang sesuai, perbandingan ini menjadi tidak valid atau bahkan tidak mungkin dilakukan. Akibatnya, satuan pendidikan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan wawasan baru dan pembelajaran berharga dari praktik-praktik terbaik yang ada di luar sana. Lebih lanjut, praktek baik yang seharusnya didapatkan dan bisa diimplementasikan menjadi tidak terwujud. Ini adalah kerugian besar bagi satuan pendidikan, karena tujuan utama dari benchmarking adalah untuk mengadopsi dan mengadaptasi praktik-praktik terbaik guna meningkatkan kinerja. Ketika praktek baik tidak didapatkan karena kesalahan dalam penentuan partner percontohan, seluruh proses benchmarking menjadi sia-sia.

Untuk menghindari situasi ini, ada beberapa langkah yang bisa diambil oleh satuan lembaga pendidikan. Pertama, mereka perlu melakukan riset yang mendalam sebelum memulai proses benchmarking. Riset ini harus mencakup identifikasi lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam bidang yang ingin ditingkatkan. Ini bisa dilakukan melalui studi literatur, survei, atau konsultasi dengan pakar pendidikan. Kedua, satuan lembaga pendidikan perlu memperluas jaringan mereka. Ini bisa dilakukan melalui partisipasi aktif dalam forum-forum pendidikan, konferensi, atau asosiasi sekolah. Dengan memperluas jaringan, mereka akan memiliki akses yang lebih luas ke informasi tentang praktik-praktik terbaik di berbagai lembaga pendidikan. Ketiga, fleksibilitas dalam menentukan partner benchmarking juga penting. Jika tidak menemukan partner yang persis sesuai dengan kebutuhan, satuan pendidikan bisa mempertimbangkan untuk melakukan benchmarking dengan lembaga yang mungkin berbeda dalam beberapa aspek, tetapi memiliki keunggulan dalam bidang yang ingin ditingkatkan. Keempat, satuan lembaga pendidikan juga bisa mempertimbangkan untuk melakukan benchmarking internal terlebih dahulu. Ini berarti membandingkan praktik-praktik antar departemen atau unit dalam lembaga sendiri. Meskipun tidak seefektif benchmarking eksternal, ini bisa menjadi langkah awal yang baik sebelum melakukan benchmarking dengan lembaga lain.

Kelima, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bisa sangat membantu dalam proses pencarian partner benchmarking. Dengan memanfaatkan platform online, database pendidikan, atau bahkan media sosial profesional, satuan lembaga pendidikan bisa memperluas jangkauan pencarian mereka dan menemukan partner yang sesuai meski berada di lokasi yang jauh. Penting juga untuk diingat bahwa benchmarking bukanlah proses satu kali, melainkan sebuah siklus yang berkelanjutan. Jika pada satu siklus benchmarking tidak berhasil menemukan partner yang sesuai, satuan lembaga pendidikan tidak perlu putus asa. Mereka bisa menggunakan pengalaman tersebut sebagai pembelajaran untuk memperbaiki strategi pencarian partner di siklus benchmarking berikutnya. Selain itu, satuan lembaga pendidikan juga perlu memahami bahwa benchmarking bukan hanya tentang menemukan dan meniru praktik terbaik, tetapi juga tentang bagaimana mengadaptasi praktik tersebut sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka sendiri. Bahkan jika partner yang ditemukan tidak 100% sesuai, masih ada peluang untuk belajar dan mengambil inspirasi dari praktik-praktik mereka.

Lebih jauh lagi, ketika proses benchmarking terkendala karena kesulitan menemukan partner yang sesuai, satuan lembaga pendidikan bisa mempertimbangkan untuk mengubah pendekatan mereka. Alih-alih mencari satu partner ideal, mereka bisa mencoba pendekatan multi-partner, di mana mereka belajar dari beberapa lembaga yang masing-masing unggul dalam aspek tertentu yang ingin mereka tingkatkan. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang beragam, dengan ribuan pulau dan berbagai kondisi sosial-ekonomi, mencari partner benchmarking yang tepat memang bisa menjadi tantangan tersendiri. Namun, justru keberagaman ini bisa menjadi kekuatan jika dimanfaatkan dengan baik. Satuan lembaga pendidikan bisa belajar dari praktik-praktik terbaik di berbagai konteks, mulai dari sekolah di perkotaan hingga sekolah di daerah terpencil, dari sekolah negeri hingga swasta, dari

pendidikan formal hingga non-formal. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, juga bisa berperan penting dalam memfasilitasi proses benchmarking ini. Misalnya dengan membuat database praktik-praktik terbaik dari berbagai satuan pendidikan di seluruh Indonesia, atau menyelenggarakan forum-forum pertukaran pengetahuan antar lembaga pendidikan.

Pada akhirnya, meskipun proses benchmarking bisa menghadapi berbagai kendala, termasuk kesulitan dalam menemukan partner yang sesuai, manfaat yang bisa diperoleh dari proses ini tetap sangat besar. Benchmarking, jika dilakukan dengan tepat, bisa menjadi katalis perubahan yang kuat bagi satuan lembaga pendidikan. Ia membuka mata terhadap berbagai kemungkinan perbaikan, mendorong inovasi, dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, meski menghadapi tantangan dalam menemukan partner yang sesuai, satuan lembaga pendidikan tidak boleh menyerah dalam upaya benchmarking mereka. Dengan ketekunan, kreativitas, dan fleksibilitas, kendala dalam proses benchmarking bisa diatasi, dan manfaat dari proses ini bisa diraih untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Maka hingga saat ini pembelajaran yang terjadi di dalam satuan Pendidikan PKBM masih belum efektif dikarenakan belum ada perubahan yang signifikan dari hari ke hari, motivasi belajar peserta didik masih tergolong rendah dan bahkan dari mereka ada yang tidak peduli dengan pembelajaran dikarenakan harus fokus mencari nafkah untuk keluarga.

KESIMPULAN

Benchmarking merupakan salah satu strategi untuk mendapatkan praktik baik yang unggul dari suatu Lembaga atau sekolah yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan karakteristik sekolah tersebut dan secara perlahan mulai diterapkan praktik baik yang telah di tuai. benchmarking ini dilakukan secara berproses dan berkesinambungan dimana nantinya akan dibandingkan dengan sekolah atau Lembaga yang lebih baik dan unggul dibidangnya sehingga mampu menjawab persoalan yang muncul disekolah atau Lembaga. Pada penelitian ini strategi benchmarking digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, motivasi belajar sendiri adalah sebuah stimulus yang merupakan penggerak bagi individu untuk melakukan suatu aktifitas yang tentunya akan bermanfaat pada dirinya sendiri.

Namun dikarenakan tidak mengikuti Langkah Langkah yang sesuai satuan Pendidikan tidak dapat menemui kesesuaian maka benchmarking yang dilakukan akan mengalami kegagalan dimana satuan Pendidikan tidak dapat melanjutkan ketahap yang berikutnya, mereka tidak dapat menganalisis persoalan yang terjadi sehingga perbandingan antar satuan Pendidikan pun tidak dapat dilaksanakan. Artinya praktek baik yang seharusnya didapatkan bisa di implementasikan namun karena salah dalam penentuan partner percontohan praktek baik pun tidak didapatkan. Maka hingga saat ini pembelajaran yang terjadi di dalam satuan Pendidikan PKBM masih belum efektif dikarenakan belum ada perubahan yang signifikan dari hari ke hari, motivasi belajar peserta didik masih tergolong rendah dan bahkan dari mereka ada yang tidak peduli dengan pembelajaran dikarenakan harus fokus mencari nafkah untuk keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kamil, S., & Putridiyanti, F. (2020). Strategi Benchmarking dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Sekolah. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 218-235.
- Arcaro, J.S., 2007. Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Faktor ketidakberhasilan proses strategi benchmarking dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik studi kasus: Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan penabur*, 7(10), 11-21.
- Hayu, Sandika. 2016. Hubungan Antara Self Regulation dan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik E-Journal UNESA. Volume Nomor Tahun 2017, 0 - 216 SMPN 2 Sedati Sidoarjo. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FIP Unesa
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 110-117.
- Pawitra, T. (1994). Patok Duga (Benchmarking): Kiat Belajar dari yang Terbaik. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 23, 11–15
- Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 280.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Suluri, S. (2019). Benchmarking Dalam Lembaga Pendidikan. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 3(2), 82-88.
- Susilo, J., & Teorms, T. (2006). Benchmarking Peningkatan Layanan Pemerintah Daerah Suatu Tinjauan Teoritis. *Jurnal Benchmarking*, 6(September), 728–738.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Watson, Gregory H 1993, *Strategic Benchmarking, How to Rate Your Company's Performance Against the World's Best*
- Winarni, Anjariah S, & Romas M Z. (2016). Motivasi Belajar Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orang Tua pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 81.